

mengaktualisasikan diri dan menekuni suatu bidang tertentu dalam pekerjaan. Aktifitas seorang wanita karier dalam banyak hal mirip dengan seorang profesional, seperti memiliki otonomi dalam kerjanya, loyal pada profesi dan organisasi tempat ia bekerja, disamping tunduk pada kode etik bekerja serta memperoleh imbalan yang memadai sebagai tempat menggantungkan hidup.

C. Syarat-syarat menjadi wanita karier

Menurut HRAy Sitoresmi, syarat-syarat menjadi wanita karier meliputi :

1. Meliputi kesiapan mental :
 - a. Wawasan yang memadai tentang bidang yang digelutinya beserta kaitannya dengan aspek-aspek yang lain.
 - b. Keberanian memikul tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain.
 - c. Kebiasaan bekerja keras, tekun dan disiplin.
2. Kesiapan jasmani, seperti kesehatan jasmani serta stamina yang memadai untuk menekuni bidang pekerjaan tertentu.
3. Kesiapan sosial :
 - a. Mampu mengembangkan keharmonisan hubungan antara karier dan kegiatan rumah tangga.
 - b. Mampu menumbuhkan saling pengertian dengan keluarga dekat dan tetangga.
 - c. Memiliki pergaulan yang luas tetapi dapat menjaga mar tabat diri sehingga terhindar dari fitnah dan sikap gosip.

- d. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang terkait.
4. Memiliki kemampuan untuk selalu meningkatkan prestasi kerja demi kelangsungan karier dimasa depan.
5. Menggunakan peluang dan kesempatan dengan baik.
6. Mempunyai pendamping yang mendukung dengan gagasan baru.
(Fadholi, 1993 : 57)

Disamping adanya syarat-syarat yang bersifat skill juga terdapat syarat-syarat yang bersifat syar'i yang harus dipenuhi sebagai berikut :

1. Seorang wanita itu harus mendapatkan izin dari walinya, baik orang tua maupun suaminya, untuk mengadakan kegiatan diluar rumahnya. Seperti wanita yang bertugas untuk menjadi pengajar anak-anak perempuan atau menjadi perawat bagi perempuan-perempuan pula.
2. Wanita tersebut harus tidak sampai berbaur dengan laki-laki, apalagi sampai sendirian dengan laki-laki yang bukan muhrim. Karena syara' telah mengharamkan tindakan demikian.
3. Wanita yang bekerja diluar rumah harus tidak pamer anggota badan atau menampakkan perhiasannya yang dapat memancing timbulnya fitnah.
4. Wanita itu harus tidak memakai wangi-wangian ketika hendak keluar rumah.
5. Ketika hendak keluar rumah, wanita tersebut harus berhijab yang memenuhi aturan syara'.(Abu Zakki Akhmad, 1995 : 109)

Al Albani (1995 : 176) juga memberikan syarat - syarat, sebagaimana yang telah disebutkan. Akan tetapi sedikit berbeda dengan redaksi yang singkat dan padat karena beliau hanya meringkas menjadi tiga persyaratan.

Keinginan wanita bekerja diluar rumah ini dikarenakan adanya unsur yang mendorong sebagai berikut :

1. Anak-anak sudah besar sehingga tidak memerlukan banyak waktu untuk kontak langsung dalam pengasihan dan pendidikan, maka ibu pada usia 30-40 tahun mulai mencari pekerjaan.
2. Adanya program keluarga kecil dengan sendirinya membuat banyak waktu luang bagi ibu.
3. Adanya pramu wisma (pembantu rumah tangga) serta produksi alat rumah tangga modern, mempermudah pekerjaan rumah tangga.
4. Semakin banyaknya diproduksi barang mewah yang bukan kebutuhan sehari-hari mendorong semakin besarnya sifat konsumtif, menyebabkan wanita memerlukan penghasilan tambahan.
5. Kebutuhan (hubungan pribadi) akibat dari adanya isolasi sosial (keterpencilan) bagi ibu-ibu didaerah gedongan.
6. Keinginan untuk menerapkan ilmu yang didapat merupakan pendorong terbesar bagi wanita berpendidikan untuk bekerja diluar rumah. (Susiloningsih Kuntowijoyo, 1996:109)

D. Contoh-contoh wanita karier (profesi)

1. Benazir Bhutto

Benazir Bhutto dilahirkan di Karachi tanggal 21 Juni 1953 sebagai anak pertama, yaitu putri almarhum perdana menteri Pakistan Zulfikar Ali Bhutto. Dia mempunyai tiga orang adik, dua lelaki dan seorang perempuan. Mereka itu adalah Mir Murtaza, Sanam dan Simah Mawas.

Setelah melewati persaingan ketat, akhirnya Benazir Bhutto dari partai rakyat Pakistan mengalahkan Muslimin Pakistan. Peristiwa ini merupakan pertama kalinya dalam sejarah Pakistan seseorang dipilih dua kali untuk menjadi perdana menteri, lebih-lebih bagi seorang wanita (Sarina, No. 289, 15 Nopember 1993 : 44-45).

Benazir Bhutto merupakan perdana menteri wanita pertama dalam pemerintahan Islam. Ia punya perhatian yang cukup besar terhadap wanita. Ia bertekad akan memperjuangkan kepentingan kaum wanita terutama dalam pengembangan kualitas hidup wanita Pakistan. Bagi Benazir Bhutto wanita Pakistan harus turut berperan aktif dalam kegiatan pembangunan negerinya. Sebulan setelah dilantik sebagai perdana menteri ia telah memancang berbagai proyek yang berkaitan dengan kepentingan kaum wanita. Perhatian pertama tercurahkan pada penambahan jumlah anggota parlemen dari kaum wanita, baik untuk tingkat pusat maupun untuk tingkat parlemen. Program lain yang termasuk penting bagi pemerintahan Benazir ialah bidang S D M (pengembangan sumber daya manusia). Selain itu Benazir

selalu serius menangani masalah pengembangan sektor sosial yang akan difokuskan pada masalah keluarga berencana, pelayanan kesehatan masyarakat dan pelayanan pendidikan, khususnya ditingkat dasar, yang sangat dibutuhkan sebagian besar masyarakat.

pada masa pemerintahan Benazir telah mengalokasikan lima program quoto pegawai negeri bagi kaum wanita. Untuk itu Benazir telah mengeluarkan intruksi kepada semua departemen dan lembaga yang dibawah pemerintah untuk melaksanakan peraturan baru tersebut (Amanah, No. 195, 27 Desember, 1993 - 9 Januari 1993 : 37-38).

Pada masa pemerintahan Benazir, pendidikan dan pelatihan ketrampilan bagi kaum wanita terus digalakkan, mengingat semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk serta pengangguran. Untuk itu mereka tengah dipersiapkan untuk mengisi lowongan-lowongan pekerjaan, termasuk berbagai jabatan dalam sektor industri dan swasta. Demikian halnya untuk mendorong kaum wanita lebih aktif dalam dunia usaha, Benazir mulai merancang mendirikan "Women's Bank" yang pertama di Pakistan dengan tugas memberikan pelayanan bagi kepentingan pengusaha wanita. Peran Women's Bank nantinya diharapkan dapat diperluas sampai ketingkat-tingkat daerah. Dengan demikian pengusaha wanita bermodal kecil dapat pula menikmati sumbangan permodalan yang diberikan pemerintah lewat bank khas tersebut (Amanah, No. 195, 27 Desember 1993-9 Januari 1993 : 37 - 38).

Pemerintahan Benazir juga tanggap dalam menghadapi masalah pelecehan seksual terhadap kaum wanita. Guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, Benazir telah membentuk satuan tugas yang terdiri dari sejumlah polisi wanita khusus untuk menangani masalah ini. Dan pengadilan atas kasus-kasus yang melibatkan kaum wanita akan diatur dan ditangani oleh petugas wanita juga. Tujuannya agar kasus-kasus semacam ini (pelecehan) atas kaum wanita oleh aparat penegak hukum yang berlawanan jenis tidak terjadi di Pakistan.

Untuk melaksanakan semacam program yang dititikberatkan pada peningkatan taraf hidup wanita, pemerintah melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (Amanah, 195, 27 Desember 1993 - 9 Januari 1993 : 37 - 38).

2. Hajjah Netty B. Rianto

Hajjah Netty Aria Satiany lahir 20 Mei 1952, di tengah-tengah keluarga berada sebagai anak sulung dari tujuh bersaudara. Ia dikaruniai seorang putra dan dua orang putri dari perkawinannya dengan Bambang Rianto. Ia pengusaha apotik " Retno " dibilangan Jakarta Selatan.

Hajjah Netty adalah ketua umum IDPP I WAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia) periode 1992 - 1997. Menurut pengakuannya ia tak pernah cuti dari organisasi, kecuali saat hamil tua. Ia mempunyai karier yang cemerlang. Mengenai kegiatan dalam organisasi tidak pernah ditinggalkan, aktivitas diluar negeri selalu diikuti, juga usaha-usaha yang

digelutinya dikelola dengan baik. Adapun usaha yang dikelola selain salon dan butik juga punya Meat shop. Sejalan dengan Meat Shop bersama suami ia mendirikan Ikatan Pedagang Farmasi di Bandar Lampung. Sementara usaha Meat Shoppun makin berkembang. Kemudian muncul satu orang untuk membuka restoran sampai ia kembangkan restoran dengan membuka cabang di jalan Wahid Hasyim, di Sarinah Thamrin dan di pasar raya Blok M. Di tengah-tengah kesibukannya itu ia masih sempat membantu suami mengelola apotik. Karena suaminya diminta untuk mengelola pabrik obat milik keluarga di Lampung, maka usaha apotik total diserahkan istrinya, Netty. Jelasnya apotik itu makin berkembang dan apotik ini merupakan satu-satunya apotik yang buka 24 jam.

Melihat gejala bahwa supermarket kian lama kian menjamur, sedangkan apotik dan dokter 24 jam dirasa masih sedikit, akhirnya Hajjah Netty berniat untuk membuka klinik spesialis, karena biayanya begitu besar untuk menutupi kekurangannya dengan berat hati ia menutup usaha salon, butik dan restoran. Ternyata usaha yang dirintis tidak sia-sia, klinik spesialis itu mulai dilengkapi dengan laboratorium, rehab mudik dan apotik.

Kepekaan melihat peluang bisnis memang merupakan kelebihan Hajjah Netty, hal ini terbukti bahwa ia tidak pernah menyalah-nyalakan kesempatan yang ada, tadinya hanya memiliki klinik, tapi dengan kemauan yang keras dan di

berengi tekad yang kuat, Netty malah punya rumah sakit sendiri (Amanah, 195, 27 Desember 1993- 9 Januari 1993:52-53).

3. HRAY Sitoresmi Prabu Ningrat

HRAY Sitoresmi yang akrab dipanggil Mbak Sito, ia salah seorang putri gusti bandoro pangeran Haji Prabu Ningrat kakak kandung almarhum (mantan) Wakil Presiden Sultan Hamengkubuwono IX. Setelah ia bercerai dari penyair Rendra lalu dipersunting oleh H.M. Syukri Fadholi, ketua fraksi FPP DPRD II Kodya Yogyakarta.

Mbak Sito termasuk wanita super sibuk, di samping sebagai mubalighat, yang sering diundang keberbagai daerah, tidak terbatas di wilayah Yogyakarta saja. Ia juga seorang pengusaha garmen, bahkan kini juga mengelola usaha busana muslimah yang diberinya label "Khoiron Nisa'". Bisnis ini tengah menapak pada kemajuan menerobos peluang ekspor. Sedang dalam negeri Mbak Sito telah merambah ke Balikpapan, Samarindah dan Ujung Pandang. Dalam kegiatan sosial, disamping sebagai juru dakwah, Mbak Sito juga mendirikan lembaga konsultasi wanita yang sedang mengalami krisis (Women's crisis Center), yang diberi nama " RIFKA ANNISA' ". Adapun konsultasi psikologi ini tidak hanya sekedar memberi alternatif pemecahan persoalan, tetapi memberikan patokan pemecahan baku dengan menggunakan ajaran Islam.

Di tengah kesibukan sosial agama dan bisnis Mbak Sito tetap melaksanakan tugas-tugas rumah tangganya dengan baik. Sebagai istri ketua fraksi FPP DPRD II Kodya Yogyakarta, Mbak Sito juga memberikan dukungannya, kendati ia tidak interest dalam dunia politik, tapi saat ada kumpul-- kumpul wanita PPP, Sito senantiasa hadir, karena ia termasuk anggota PPP (Amanah, No. 05 th X, April 1996:56, dan MPA, No.99/ Desember 1994 : 11).

